

Mandiri

LAPORAN PENCIPTAAN SENI

**PENCIPTAAN TEATER;
Pemberontakan Sisyfus Dan Pengadilan Dewa**



Oleh

Rano Sumarno, S.Sn, M.Sn.

NIP 19800308 200604 1001

Nomor Kontrak :

2058.C/K.14.12.1/PL/2012

**Kepada
Lembaga Penelitian
Institut Seni Indonesia Yogyakarta**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV	648/TE/KWI/2013
KLAS	
TERIMA	23-04-2013

Mandiri

LAPORAN PENCIPTAAN SENI

**PENCIPTAAN TEATER;
Pemberontakan Sisifus Dan Pengadilan Dewa**



Oleh
Rano Sumarno, S.Sn, M.Sn.
NIP 19800308 200604 1001



Nomor Kontrak :
2058.C/K.14.12.1/PL/2012



Kepada
Lembaga Penelitian
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Desember 2012
Laporan Penelitian/Penciptaan/Perancangan Karya Seni
Diajukan Kepada
LEMBAGA PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

1. Judul Penciptaan : Penciptaan Teater: Pemberontakan Sisifus dan Pengadilan Dewa
2. Bidang Ilmu Penciptaan : Seni Teater
3. Pencipta :
 - a. Nama : Rano Sumarno, S.Sn, M.Sn.
 - b. NIP : 19800308 200604 1001
 - c. Pangkat / Golongan : III/B
 - d. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
 - e. Bidang Keahlian : Seni Teater
 - f. Jurusan / Fakultas : Teater / Fak. Seni Pertunjukan
 - g. Tempat Penciptaan : Yogyakarta
4. Jangka Waktu Penciptaan : 11 Bulan
5. Biaya Yang diperlukan : Rp. 6.500.000,-
6. Orisinalitas ide yang ditawarkan : Penciptaan teater dengan memadukan gaya klasik barat dan teater kontemporer.

Yogyakarta, 9 Desember 2012

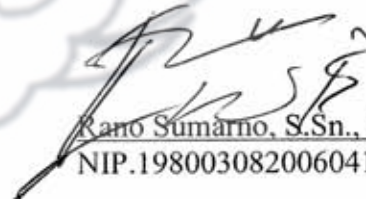
Mengetahui.

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



Prof. Dr. I Wayan Dana, SST., M.Hum.
NIP. 195603081979031001

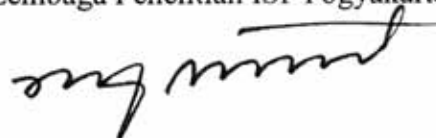
Peneliti,



Rano Sumarno, S.Sn., M.Sn.
NIP.198003082006041001

Menyetujui.

Ketua Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta,



Dr. Sunarto, M.Hum
NIP. 195707091985031004



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN

Jalan Parangtritis Km. 6,5 Kotak Pos 1210 Yogyakarta 55001
Telp. (0274) 379935, 379133, Fax. (0274) 371233

**BERITA ACARA
PEMANTAUAN PENELITIAN TAHUN 2012
LEMBAGA PENELITIAN ISI YOGYAKARTA**

Yang bertanda tangan dibawah ini saya,

N a m a : Rano Sumarno, S.Sn., M.Sn.
Jenis Penelitian : PENELITIAN DOSEN MUDA
Judul : PENCIPTAAN TEATER: PEMBERONTAKAN SISYFUS DAN
PENGADILAN DEWA

Telah menghadiri dan melaksanakan pemantauan penelitian tahun 2012 pada:

Hari/ Tanggal : Rabu / 28 Nopember 2012
Tempat : Rumah Budaya Tembi
Tim Pembina : 1. Prof. Dr. Yusriz Yuniyana ttd.
2. Akhmad Rizam, M.Sn ttd.

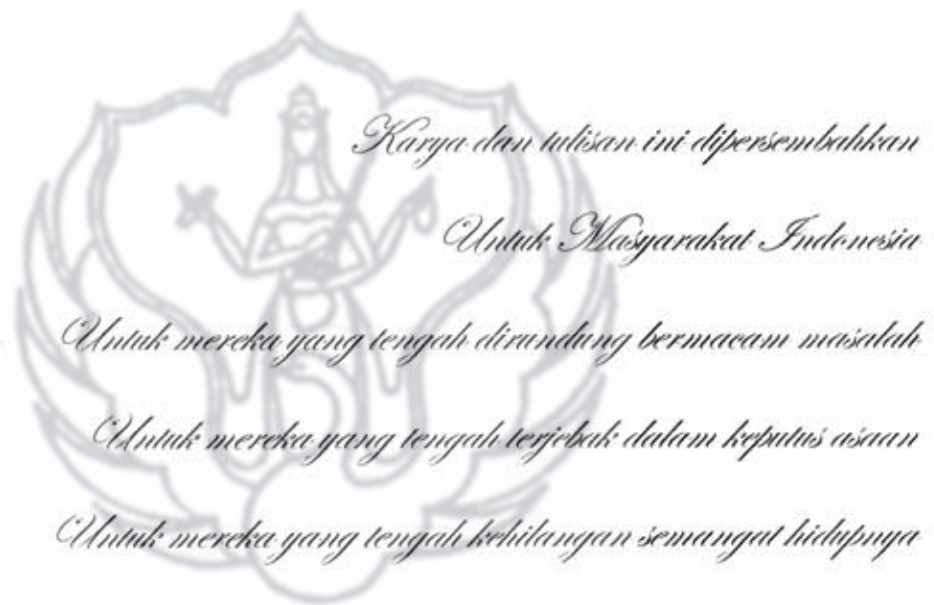
Demikian Berita Acara ini kami buat dengan sesungguhnya.

Mengetahui
Ketua LPT

Dr. Sunarto, M. Hum.
NIP 19570709 1985031004.

Yogyakarta, 28 Nopember 2012
Peneliti,

Rano Sumarno, S.Sn., M.Sn.



Karya dan tulisan ini dipersembahkan

Untuk Masyarakat Indonesia

Untuk mereka yang tengah dirundung bermacam masalah

Untuk mereka yang tengah terjebak dalam keputus asaan

Untuk mereka yang tengah kehilangan semangat hidupnya

Bunuh diri bukan solusi dalam menyelesaikan masalah

Berontak dari keterpurukan adalah jawaban untuk kesuksesan

Manusia yang menemukan kesuksesannya itu biasa

Tetapi manusia yang terpuruk lalu menemukan kesuksesannya,

itu yang luar biasa

PRAKATA

Puji serta syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala keajaiban aksara, nada, dan rasa sehingga pementasan dan laporan pertanggungjawaban teater *Pemberontakan Sisyfus dan Pengadilan Dewa* ini dapat terselesaikan dengan lancar dan tanpa hambatan yang berarti. Sungguh sebuah pencapaian yang sangat berarti bagi perjalanan karya penulis sebagai pelaku seni dan penulis sebagai pengajar teater di ISI Yogyakarta.

Tak ada gading yang tak retak. Menyadari bahwa penulis adalah manusia yang banyak memiliki kekurangan, maka pencapaian ini tidak ada artinya tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Rasa hormat dan terimakasih yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada;

1. Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta
2. Para pengajar di lingkungan jurusan teater FSP ISI Yogyakarta
3. Seluruh lembaga yang turut mensukseskan pertunjukan ini; Fakultas Seni pertunjukan ISI Yogyakarta, Jurusan Teater ISI Yogyakarta, Behind Theatre, HMJ Teater ISI Yogyakarta, Sanggar Genra Parahyangan, KPM Galuh Rahayu Ciamis-Yogyakarta, Sanggar Simpay, Toneel Bandung, Doger Coblak Club, Kebelet Teater, Tetris 10.
4. Para pendukung pertunjukan yang dengan gigih dan penuh semangat berproses tanpa kenal lelah,

Yogyakarta, 9 Desember 2012

-Penulis-

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDU L.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
BERITA ACARA PEMANTAUAN	iii
PRAKATA.....	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
I PENDAHULUAN	
Latar Belakang Penciptaan	1
Rumusan Ide Penciptaan	7
Tinjauan Penciptaan	7
Tujuan Penciptaan	11
Kontribusi Penciptaan	11
Metode Penciptaan	12
II HASIL DAN PEMBAHASAN	
Analisis Adegan	14
Kata	22
Gerak, Gesture, dan Mimik	29
Rias Wajah dan Kostum	33
Properti dan Setting	37
III KESIMPULAN DAN SARAN	42
KEPUSTAKAAN	43
LAMPIRAN-LAMPIRAN	45

DAFTAR GAMBAR

ib 1	: Dua penyanyi dangdut sedang beraksi menghibur penonton	14
ib 2	: Pemain berjoged dan diperkenalkan oleh Pak Dalang	15
ib 3	: Orang-orang hendak melakukan bunuh diri	18
ib 4	: Tokoh Sisyfus saat didakwa oleh pengadilan para Dewa	20
ib 5	: Tokoh Sisyfus saat menjalani hukuman abadi	21
ib 6	: Orang-orang ketakutan dengan cerita si Mbak	30
ib 7	: Orang-orang membentuk formasi saat berdialog	31
ib 8	: Para Dewa memberikan hormat kepada Zeus	32
ib 9	: Rias dan kostum tokoh orang-orang yang prustasi	33
ib 10	: Rias dan kostum tokoh Pak Dalang	34
ib 11	: Rias dan kostum tokoh Dewa	35
ib 12	: Rias dan kostum Sisyfus dan Merope	36
ib 13	: Rias dan kostum Paduan Suara	37
ib 14	: Layar dengan gambar pohon gersang dari LCD	38
ib 15	: Layar dengan gambar pilar kerajaan Asopus dari LCD	39
ib 16	: Tali gantung dan kotak sebagai alat untuk adegan bunuh diri	40
ib 17	: Bongkahan batu besar sebagai hukuman Sisyfus	41

PEMBERONTAKAN SISYFUS DAN PENGADILAN DEWA

Oleh,
RANO SUMARNO

ABSTRAK

Penciptaan teater “Pemberontakan Sisyfus dan Pengadilan Dewa” (PSdPD) adalah upaya penulis dalam merespon maraknya aksi bunuh diri di Indonesia. Dalam naskah PSdPD, cerita Sisyufus dikemas dalam sebuah dongengan oleh tokoh Pak Dalang yang sedang memberikan motivasi kepada orang-orang yang hendak melakukan bunuh diri. Lakon PSdPD ini memiliki keunikan tersendiri karena dalam pengadegannya menghadirkan gaya teater kontemporer Indonesia dan gaya klasik barat secara beriringan dalam satu pementasan. Gaya teater kontemporer Indonesia yang dimaksud adalah terjadi pada adegan bunuh diri yang hendak dilakkan oleh tokoh orang-orang di Indonesia, sedangkan gaya klasik barat akan hadir dalam dongengan yang dibawakan tokoh Pak Dalang dan mengisahkan perjalanan hidup Sisyfus dengan latar Yunani kuno.

Penciptaan teater PSdPD ini bertujuan untuk mentransformasikan realitas dalam kehidupan nyata di Indonesia dan sebuah mitos dalam bentuk pementasan teater. Realitas yang dimaksud adalah masalah bunuhdiri yang dikorelasikan dengan semangat Sisyfus dalam mitologi Yunani kuno. Cara tersebut diharapkan dapat membantu penulis dalam mentransformasikan wujud dan konteks dari kenyataan dan mitos ke dalam pertunjukan teater. Selain itu, penciptaan ini juga berupaya menciptakan warna baru dengan mengkolaborasikan gaya klasik barat dengan bentuk teater kontemporer Indonesia, sehingga keduanya dapat hadir secara bersamaan.

pendekatan yang digunakan dalam pertunjukan ini adalah teori interteks. Teori ini bersumber pada aliran dalam strukturalisme perancis yang dipengaruhi oleh pemikiran Jaques Derrida, yang selanjutnya dikembangkan oleh Julia Kristeva. mitos Sisyfus yang ditulis oleh Albert Camus dalam bukunya *The Myth Of Sisyfus* dijadikan contoh teladan, dan kerangka. Mitos tersebut dijadikan hipogram sedangkan pertunjukan PSdPD adalah teks transformasinya.

Kata Kunci : Bunuh diri, Sisyfus, Interteks.

PEMBERONTAKAN SISYFUS DAN PENGADILAN DEWA

By,
RANO SUMARNO

ABSTRACT

Creation Theatre's "*Pemberontakan Sisyfus dan Pengadilan Dewa*" (PSdPD) is the author attempts to respond to the rise of suicide in Indonesia. In the manuscript PSdPD, Sisyufus story packaged in a mythical by prominent Pak Dalang is to motivate people who want to commit suicide. PSdPD play has its own uniqueness because in scene presenting contemporary theater style and classic style western Indonesia in tandem in a single performance. The style is contemporary Indonesian theater is happening in the scene that was about to commit suicide They were made by prominent people in Indonesia, while the western classical style will be present in the mythical figure who brought Mr. puppeteer tells the journey of life and the background of ancient Greek Sisyfus.

Creation PSdPD theater aims to transform reality in real life in Indonesia and a myth in the form of theater. The reality is that suicide is a problem Sisyfus correlated with the spirit of ancient Greek mythology. The way it is expected to help transform the author in the form and context of reality and myth into the theater. In addition, the creation is also trying to create a new color with classic style western collaborate with contemporary Indonesian theater forms, so that they can be present simultaneously.

the approach used in this show is intertextual theory. This theory comes on stream in French structuralism influenced by Jaques Derrida's thought, which in turn was developed by Julia Kristeva. Sisyfus myths written by Albert Camus in his book *The Myth Of Sisyfus* exemplary role models, and frameworks. The myth was used while performing PSdPD hipogram is text transformation.

Keywords: Suicide, Sisyfus, intertextual.

**Penciptaan Teater;
Pemberontakan Sisyfus dan Pengadilan Dewa**

BAB I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Penciptaan teater “Pemberontakan Sisyfus dan Pengadilan Dewa” (PSdPD) adalah upaya penulis dalam merespon maraknya aksi bunuh diri di Indonesia. Tindakan menyelesaikan masalah dengan mengakhiri hidup semakin populer dengan tanpa melihat batasan usia dan jabatan. Mulai dari usia lanjut hingga anak sekolah dasar, baik pekerja kasar hingga jabatan terhormat, banyak yang memilih bunuh diri sebagai jawaban atas keputusasaannya. Lembaga Ilmu Penelitian Indonesia (LIPI, 2008) menerangkan bahwa jumlah penduduk Indonesia yang meninggal dunia dengan cara bunuh diri mencapai 50 ribu orang pertahun, atau jika dirata-ratakan angka ini menunjukkan bahwa setiap 10 menit, satu orang penduduk Indonesia melakukan bunuh diri. Sungguh hitungan matematis yang miris sekaligus ironis bagi sebuah negara yang memiliki landasan berkeTuhanan Yang Maha Esa. Berdasarkan data dari direktur World Health Organization (WHO) bidang kesehatan mental dan kekerasan, Benedetto Saraceno pada 2005, jumlah rata-rata penduduk Indonesia yang meninggal akibat bunuh diri mencapai 24 orang dari 100 ribu penduduk. Jumlah itu lebih besar

empat kali pada jumlah yang terdata di kamar jenazah yaitu enam dari 100 ribu kematian.

Jika dihitung secara global, sebanyak 1 juta orang di dunia yang bunuh diri setiap tahunnya. Berarti ada satu orang setiap 40 detik yang bunuh diri. Tindakan bunuh diri merupakan satu dari tiga penyebab kematian tertinggi pada 15-34 tahun. Percobaan bunuh diri mencapai 20-50 juta pertahun. (World Health Organization, 2005).

Pada dasarnya setiap individu yang melakukan bunuh diri adalah dikarenakan mereka tidak memahami kehidupan dunia. Ada banyak kebenaran, tetapi tidak ada yang benar; ada banyak deskripsi mengenai bagian-bagian, tetapi tidak ada penjelasan mengenai keseluruhan. Semua ilmu pengetahuan berhenti pada hipotesis. Namun masih ada perasaan tentang absurditas karena dunia adalah sesuatu yang tidak terjelaskan. (Vincen Martin, 2001:51).

Menyikapi masalah semacam itu Albert Camus menegaskan bahwa jawaban yang tepat dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan adalah dengan pemberontakan. kenapa kita harus memberontak? Karena kehidupan ini baik. Pemberontakan yang dimaksud oleh Camus adalah pemberontakan yang lunak, artinya; manusia harus menantang kepada nasibnya tetapi tidak dengan kekerasan dan menghancurkan orang lain. Manusia yang absurd adalah manusia yang mengerti arti absurditas itu, manusia yang tidak lari dari absurditas tetapi selalu menjaganya di dalam kesadarannya; inilah manusia yang menantang, inilah manusia pemberontak. Manusia dalam pemberontakan tertarik pada realitas yang mengangkatnya karena dirinya tidak bisa memahaminya. Tapi dia jauh dari sikap

mengalah, jauh dari sikap melarikan diri. Dia berdiri menantang, berjuang tanpa harapan, dirinya tahu bahwa dirinya akan hancur, tetapi dia tetap melawan, dia ingin hidup dan tidak mau menyerah. Pemberontakan itu memberi nilai pada kehidupan, mengembalikan kebesaran pada eksistensi manusia.

Selanjutnya Camus menawarkan sebuah konsep dalam menghadapi kehidupan absurd ini dengan cerita Sisyfus. Dalam perjuangannya, Camus mengajak setiap manusia untuk tidak menyerah dan tetap tegar. Meski Sisyfus adalah sebuah mitologi kolot dari Yunani, namun pelajaran yang maha kaya ini akan selalu kontekstual. Dimata Dewa Sisyfus adalah orang terhukum, durhaka dan berbahaya. Keberanian dan cara berfikirnya yang kritis dianggap bisa mengganggu ketenteraman manusia dan para Dewa. Sehingga sebuah ganjaran harus diterima oleh manusia ini dengan menjadi pekerja neraka yang tak berguna. Diceritakan bahwa Sisyfus telah bersikap meremehkan terhadap para Dewa, dengan membocorkan rahasia mereka. Syahdan, Egea wanita cantik setinggi langit yang merupakan putri Asopus, diculik oleh Zeus. Maka demi kecintaannya kepada sang putri, murkalah Asopus dan meminta pertolongan kepada Sisyfus. Berhubung Sisyfus mengetahui hal-hwal penculikan Egea, Sisyfus menawarkan kepada Asopus untuk mengatakan apa yang diketahuinya. Sisyfus meminta syarat untuk diberikan berkah air kepada benteng Korinthus. Sisyfus memilih berkah air meskipun harus menerima kemarahan para Dewa. Oleh karena kelancangannya itu dihukumlah dia menjadi penghuni neraka.

Di medan hukuman inilah justru Sisyfus memberikan pelajaran kepada manusia di jagat raya ini untuk bisa memaknai hidup. Sesosok tubuh yang

meregang dengan balutan keringat mengangkat batu raksasa dari kaki gunung menuju puncaknya. Tangannya yang jauh lebih kecil dari batu itu mendorong dan melindungi di lereng terjal tiada akhir. Tampaklah seraut wajah dengan sorot mata yang tajam, ketegangan menyelimuti hatinya yang menyala, pipinya yang menempel pada batu berlumur tanah, ditopangnya bongkahan padat itu dengan bahunya, kakinya merayap memanjat lambat menuju puncak dibukit harapan. Perlahan tapi pasti dipenghujung waktu yang berlalu, sampailah Sisyfus pada tujuannya, membawa batu itu menuju perintah Dewa. Lalu beberapa saat setelah nafasnya terhirup, diluncurkannya batu keparat itu ke dunia bawah menuju tempat dimana dia harus kembali mendorong nasibnya itu naik ke puncak. Sisyfus berjalan dibelakang batu yang terjatuh itu, langkahnya pasti bersama tekad untuk siap bekerja kembali.

Dalam naskah PSdPD, cerita Sisyufus dikemas dalam sebuah dongengan oleh tokoh Pak Dalang yang sedang memberikan motivasi kepada orang-orang yang hendak melakukan bunuh diri. Cerita diawali dengan hadirnya orang-orang seperti; Karyawan, Pekerja, Perempuan, Pemuda, Pujangga, Mahasiswa, dan Gadis yang berniat melakukan bunuh diri secara masal. Mereka berniat bunuh diri dengan beban masalahnya masing-masing. Karyawan merasa depresi berat akibat putusan PHK yang diterima oleh dirinya, kehidupan mewah yang dirasakan sebelumnya kini berubah seratus delapan puluh derajat yang membawa keluarganya menjadi jatuh miskin. Istrinya yang kelaparan dan anak-anaknya tak bisa lagi melanjutkan sekolah, semakin mendorong keinginannya untuk melakukan bunuh diri.

Tokoh Pekerja yang kehidupannya selalu kekurangan didera dengan lilitan utang yang menggunung. Semua barang yang dimilikinya telah habis karena disita oleh penagih hutang, hari-hari kehidupan tokoh Pekerja hanya dibayangi oleh kejaran para penagih hutang, dan hal inilah yang membuat tokoh Pekerja merasa putus asa dan hendak melakukan bunuh diri. Berbeda dengan tokoh Perempuan yang ingin mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri karena tidak kuat menahan penyakit yang dideritanya selama bertahun-tahun. Kanker ganas dikepalanya dan virus yang terus menyerang tubuhnya membuat kehidupannya terasa tidak ada artinya lagi.

Tokoh Pemuda memiliki permasalahan yang lain, karena jalan hidupnya yang terjerumus dalam dunia gelap dirinya ingin mengakhiri hidup dengan bunuh diri. Tokoh Pemuda adalah gambaran kisah laki-laki yang menjadi PSK bagi kaum penyuka sesama jenis. Karena itu pulalah dirinya mengidap penyakit AIDS dan merasa dikucilkan oleh masyarakat. Kisah memilukan lain terjadi pula pada tokoh Pujangga dengan masalah asmarnya. Jalinan cinta yang telah dijalani selama empat tahun dengan indah harus berakhir dalam kekecewan mendalam karena sang kekasih selingkuh dengan dosen mudanya yang tampan. Realita asmara ini telah memporak-porandakan semangat hidup tokoh Pujangga dan ingin mengakhiri segalanya dengan cara bunuh diri.

Aksi bunuh diri terjadi juga di dunia pendidikan, fenomena ini terjadi pada tokoh Mahasiswa dan Gadis. Mahasiswa memikul beban malu yang teramat karena tidak kunjung selesai dalam menempuh studinya. Setiap melihat adik kelasnya diwisuda, bebannya semakin menjadi. Kondisi ini diperburuk dengan

desakan orang tua yang meminta untuk segera diwisuda karena sawah, ladang dan ternaknya sudah habis dijual untuk membiayai kuliah. Sementara si Gadis, wanita cantik yang masih duduk dibangku SMA ingin ikut bunuh diri karena kekasihnya hendak melakukan bunuh diri, maklum karena tokoh Mahasiswa dan tokoh Gadis adalah dua insan yang sedang terikat tali percintaan. Masalah yang mendorong Gadis untuk bunuh diri karena dirinya meninggalkan banyak hutang atas nama laki-lakinya, termasuk menggadaikan sepeda motor milik temannya atas nama si Gadis yang juga disuruh oleh si Mahasiswa. Cinta buta yang kerap mendera kaum anak baru gede (ABG) tidak sedikit yang berujung dengan kematian.

Kasus-kasus yang terjadi pada tokoh dalam naskah PSdPD sudah biasa kita temukan dalam realita kehidupan ini. Menyimak kondisi Negara yang semakin carut-marut dan tidak memberikan banyak harapan, penulis memandang fenomena bunuh diri akan tetap marak dan bahkan mungkin meningkat. Dari pemikiran itulah penulis terdorong untuk mementaskah naskah PSdPD yang ditulis penulis sendiri pada tahun 2009 dalam program penciptaan seni oleh lembaga penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Lakon PSdPD ini memiliki keunikan tersendiri karena dalam pengadegannya akan menghadirkan gaya teater kontemporer Indonesia dan gaya klasik barat secara beriringan dalam satu pementasan. Gaya teater kontemporer Indonesia yang dimaksud adalah terjadi pada adegan bunuh diri yang hendak dilakkan oleh tokoh orang-orang di Indonesia, sedangkan gaya klasik barat akan hadir dalam dongengan yang dibawakan tokoh Pak Dalang dan mengisahkan perjalanan hidup Sisyfus dengan latar Yunani kuno.

2. Rumusan Ide Penciptaan

Berangkat dari pemikiran diatas, terdapat beberapa permasalahan yang hadir berkaitan dengan visualisasi tokoh Sisyfus dari naskah PSdPD untuk menjadi sebuah pertunjukan teater diatas pentas. Penulis menyadari dibutuhkan penyesuaian di berbagai aspek dalam mentransformasikan sebuah mitos menjadi pertunjukan yang memiliki relevansi dengan masalah yang hadir dalam kehidupan saat ini. namun, untuk lebih memfokuskan permasalahan yang menjadi pokok persoalan dalam penciptaan teater ini, maka dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah mewujudkan pertunjukan teater PSdPD berdasarkan fenomena bunuh diri yang marak terjadi di Indonesia?
- b. Bagaimanakah mewujudkan pertunjukan teater PSdPD dengan menghadirkan bentuk aliran kontemporer Indonesia dan bentuk teater klasik barat dalam waktu dan panggung yang bersamaan?
- c. Bagaimanakah mewujudkan pertunjukan teater PSdPD dengan memberikan dorongan motivasi kepada penonton untuk tidak putus asa dalam menghadapi berbagai macam problema kehidupan?

3. Tinjauan ide Penciptaan

a. Penciptaan Terdahulu

Seperti telah diungkapkan sebelumnya bahwa naskah PSdPD ini adalah naskah yang diciptakan oleh penulis, dan penciptaan teater yang akan dikerjakan

oleh penulis adalah pementasan perdana dari naskah tersebut. Sebagai catatan naskah ini telah mendapatkan anugrah lima naskah terbaik nasional dalam sayembara penulisan naskah drama nasional tahun 2011 yang diselenggarakan oleh Federasi Teater Indonesia FTI. Meskipun belum pernah ada yang mementaskan naskah PSdPD ini, penulis berupaya mengkaji pementasan-pementasan teater dari naskah lain yang memiliki pengaruh mite sisifus untuk dijadikan acuan sumber. Sebut saja naskah Kursi-kursi karya Iogene Ionesco yang di Indonesiakan oleh Yudiaryani, naskah Sumur Tanpa Dasar karya Arifin C. Noer, atau bahkan naskah-naskah luar negeri yang telah akrab di panggung teater Indonesia seperti; Prabu Maha Anu karya Robert Pinget, Raja Mati karya Eugene Ionesco, Menunggu Godot karya Samuel Beckett, Pelayan-pelayan karya Jean Genet, dan masih banyak lagi yang terilhami oleh kisah Sisifus.

b. Landasan Penciptaan

Landasan yang disajikan sebagai pijakan untuk penciptaan teater ini adalah dengan menggunakan pendekatan aliran teater surealis. Surealis sebagaimana umumnya adalah aliran teater yang menghadirkan lompatan-lompatan adegan antara dunia nyata dengan alam mimpi atau khayalan. Kejadian nyata seakan hidup berdampingan dengan alam bawah sadar kita pada satu pertunjukan di panggung yang sama. Panggung seakan membuka selaput yang memisahkan dua dunia ini menjadi satu kesatuan.

Pertunjukan teater PSdPD akan mengantarkan imajinasi penontonnya menuju kehidupan masa kini di Indonesia dan membawa imajinasi pikiran kita ke dunia dimana kisah Sisyfus terjadi. Dengan sendirinya pertunjukan ini akan berpijak pada bentuk-bentuk teater kontemporer Indonesia.

Dikarenakan penciptaan ini adalah pementasan pertama dari naskah yang akan dipentaskan, maka usaha dalam mendapatkan hasil penciptaan yang maksimal dibutuhkan sebuah landasan teori yang akan membantu dalam menyusun kerangka penciptaan. Untuk itu penulis menggunakan beberapa referensi yang dianggap relevan dengan topik penciptaan. Diantaranya;

- a. MITE SISIFUS Pergulatan Dengan Absurditas, ditulis oleh Albert Camus dan diterbitkan pertama kali tahun 1942. Buku itu kemudian diterbitkan di Indonesia dan diterjemahkan oleh Apsanti D. pada tahun 1999 oleh PT Gramedia Pustaka Utama. Referensi ini menjadi sangat penting karena selain menjadi sumber utama kisah Sisyfus, juga terdapat penjelasan-penjelasan mengenai kisi-kisi absurditas. Buku dengan ketebalan 180 halaman ini terdiri dari beberapa bab judul, antara lain; Yang Absurd dan Bunuh Diri, Dinding-Dinding Absurd, Bunuh Diri Filosofis, Kebebasan Absurd, Manusia Absurd: Dn Yuanisme, Sandiwara, Penaklukan, Flsafat dan Roman Kirilov, Ciptaan Tanpa Hari Esok, dan Mite Sisyfus.
- b. FILSAFAT EKSISTENSIALISME, ditulis oleh Vincent Martin, O.P. dan diterjemahkan oleh Taufiqurahman dari buku aslinya yang berjudul *Existentialism: Soren Kierkegaard, Jean-Paul Sartre, Albert*

Camus. Buku dengan ketebalan 73 halaman ini pertama kali diterbitkan pada tahun 2001. Referensi ini penulis anggap bisa menjadi penunjang atas dasar pemikiran Camus yang tergolong sebagai filsuf beraliran eksistensialisme. Dalam buku ini juga dijelaskan pemikiran eksistensialisme Kierkegaard dan Sartre sebagai pembanding pemikiran Camus.

- c. SEJARAH FILSAFAT BARAT, ditulis oleh Bertrand Russell dan diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh; Sigit, Jatmiko, Agung Prihantoro, Imam Muttaqin, Imam Baihaqi dan Muhammad Shodiq. Buku dengan judul aslinya *History of Western Philosophy and its Connection with Political and social Circumstances from the Earliest Times to the Present Day*, pertama kali dicetak di London pada tahun 1946, dan diterbitkan di Indonesia sejak tahun 2002 oleh Pustaka Pelajar. Buku dengan ketebalan 1110 halaman ini turut menjadi penunjang bagi penulis berkaitan dengan perjalanan Filsafat kuno hingga jaman moderen ini. Melalui buku ini penulis mendapatkan informasi tentang peradaban Yunani beserta mitologinya yang berkaitan dengan kondisi sosio-politik saat ini.
- d. Rangkuman berita mengenai kasus bunuh diri di Indonesia yang dihimpun dari berbagai media masa, meliputi; majalah, Koran televisi, media online, dll. Penulis mempelajari berbagai motivasi pelaku bunuh diri dalam menjalankan aksinya untuk kemudian diobservasi oleh para aktor dalam pembawaannya di atas panggung.

4. Tujuan Penciptaan

Penciptaan teater PSdPD ini bertujuan untuk mentransformasikan realitas dalam kehidupan nyata di Indonesia dan sebuah mitos dalam bentuk pementasan teater. Realitas yang dimaksud adalah masalah bunuhdiri yang dikorelasikan dengan semangat Sisyfus dalam mitologi Yunani kuno. Cara tersebut diharapkan dapat membantu penulis dalam mentransformasikan wujud dan konteks dari kenyataan dan mitos ke dalam pertunjukan teater. Selain itu, penciptaan ini juga berupaya menciptakan warna baru dengan mengkolaborasikan gaya klasik barat dengan bentuk teater kontemporer Indonesia, sehingga keduanya dapat hadir secara bersamaan.

5. Kontribusi Penciptaan

Secara praktis penulis berharap, bahwa pertunjukan ini akan menjadi media pembelajaran penulis berkaitan dengan pentransformasian realita kehidupan dan mitologi menjadi sebuah tontonan teater yang mendidik. Selanjutnya diharapkan pementasan ini dapat memberikan tawaran metodologis dalam pementasan teater yang menggabungkan bentuk klasik barat dengan teater kontemporer Indonesia. Selain itu penulis hendak mengkampanyekan “stop Bunuh diri” kepada insan dunia yang sedang dilanda cobaan. Selebihnya penulis berharap dalam pementasan ini dapat memperkaya teater Indonesia yang sedang terus menerus mengembangkan geliatnya.

6. Metode Penciptaan

Metode penciptaan teater adalah sebuah kerja mentransformasi struktur tekstual kedalam bentuk tekstur panggung. Penciptaan teater PSdPD menggunakan teori untuk digunakan dalam menyusun kerangka berfikir pencipta sebelum dilakukan pendekatan dan analisis terhadap subyek penciptaan seni. pendekatan yang digunakan dalam pertunjukan ini adalah teori interteks. Teori ini bersumber pada aliran dalam strukturalisme perancis yang dipengaruhi oleh pemikiran Jaques Derrida, yang selanjutnya dikembangkan oleh Julia Kristeva.

Prinsip utama yang mendasari teori ini bahwa setiap teks sastra dibaca dan harus dengan latar belakang teks-teks lain, tidak ada sebuah teks pun yang mandiri, dalam arti penciptaan dan pembacanya tidak dapat dilakukan tanpa adanya teks-teks lain sebagai contoh, teladan, kerangka, atau acuan (Teeuw, 1984: 145). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sebuah teks yang ditulis lebih dulu memberikan pijakan terhadap teks-teks lain yang ditulis sesudahnya.

Teks yang ditulis sesudahnya dapat meneruskan teks yang sudah ada lebih dulu ataupun menyimpang (menolak, memutarbalikan esensi) konvensi (Nurgiyantoro, 2009: 51). Kristeva, seperti yang dikutip oleh Teeuw mengatakan bahwa pemberontakan atau penyimpangan mengandaikan adanya sesuatu yang dapat diberontaki ataupun disimpangi, dan pemahaman teks baru memerlukan latar belakang pengetahuan tentang teks-teks yang mendahuluinya. Teks dalam hal ini tidak lagi dimaknai secara linguistik yang berarti tulisan, namun teks adalah sebuah rajutan sehingga dapat berupa tulisan, audio, maupun visual.

Teks yang dijadikan dasar penciptaan bagi karya kemudian atau sesudahnya disebut sebagai hipogram (Riffaterre, 1980: 23). Wujud hipogram dapat berupa penerusan konvensi, sesuatu yang telah bereksistensi, penyimpangan dan pemberontakan konvensi, pemutarbalikan esensi dan amanat teks-teks sebelumnya (Teuww, 1983: 65). Dalam istilah lain penerusan tradisi dapat juga disebut sebagai mitos pengukuhan (*myth of concern*), sedangkan penolakan tradisi sebagai mitos pemberontakan (*myth of freedom*) (Nurgiyantoro, 2009: 52).

Dalam kaitannya dengan hipogram tersebut Julia Kristeva mengemukakan bahwa tiap teks itu merupakan mosaik kutipan-kutipan dan merupakan penyerapan (transformasi) teks-teks lain (Culler, 1977: 139). Dalam artian bahwa saat seorang seniman melihat, meresapi, dan menyerap sebuah teks yang menarik maka ia akan mengambil hal-hal yang bagus untuk diolah kembali sesuai dengan konsep estetik dirinya, kemudian ditransformasikan kedalam karya sendiri menjadi teks baru. Teks baru atau teks yang menyerap dan mentransformasikan hipogram itu disebut sebagai teks transformasi.

Dalam pemahaman itulah teori intertekstualitas penulis gunakan dalam penciptaan teater PSdPD, dalam hal ini mitos Sisyfus yang ditulis oleh Albert Camus dalam bukunya *The Myth Of Sisyfus* dijadikan contoh teladan, dan kerangka. Mitos tersebut dijadikan hipogram sedangkan pertunjukan PSdPD adalah teks transformasinya. Selain itu, teks transformasi yang diciptakan juga menyerap beberapa teks dalam gaya pertunjukan teater seperti teater gaya klasik barat, dan teater kontemporer Indonesia. Bentuk-bentuk teater tersebut diolah sehingga menciptakan teks baru yang unik dan menarik.